

Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI di SMP Islam Terpadu Mutiara Aulia Kapital

Intan Insyani Harahap¹, Syamsu Nahar², Muhammad Rapon³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: intan0301222061@uinsu.ac.id¹, syamsunahar@uinsu.ac.id²,
muhammadrapono@uinsu.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesenjangan antara harapan dan kenyataan pelaksanaan kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam (PAI), di mana pemahaman peserta didik masih rendah meskipun pembelajaran berjalan sesuai jadwal. Penelitian bertujuan mendeskripsikan kompetensi pedagogik guru PAI, upaya peningkatannya, serta kendala dan solusinya di SMP Islam Terpadu Mutiara Aulia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru PAI, peserta didik, dan orang tua, lalu dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil menunjukkan bahwa berdasarkan wawancara, kompetensi pedagogik guru tergambar cukup baik, namun observasi menunjukkan kesenjangan: guru menyamaratakan penyampaian pembelajaran meskipun sebagian peserta didik belum paham, modul ajar masih memerlukan bimbingan kepala sekolah, sebagian peserta didik masih bermain dan bosan, serta guru tetap melanjutkan materi baru meskipun sebagian peserta didik belum memahami materi sebelumnya. Upaya peningkatan kompetensi dilakukan guru melalui lesson study, seminar daring, dan tutorial YouTube, serta sekolah melalui supervisi akademik dan pelatihan. Kendala utama berupa rendahnya motivasi guru, keterbatasan waktu, dan dana, dengan solusi berupa kewajiban pengembangan kompetensi, alokasi anggaran, coaching, dan pemanfaatan teknologi informasi. Temuan ini menegaskan pentingnya triangulasi data dalam menilai kompetensi pedagogik guru secara objektif.

Kata Kunci: Upaya Peningkatan, Kompetensi Pedagogik, Guru PAI

ABSTRACT

This research is motivated by the gap between expectations and reality in Islamic Religious Education (IRE) teachers' pedagogical competence, where students' understanding remains low despite learning proceeding on schedule. This study describes IRE teachers' pedagogical competence, improvement efforts, and obstacles and solutions at Mutiara Aulia Integrated Islamic Junior High School, using a qualitative case study approach. Data were collected through interviews, observation, and documentation involving the principal, teachers, students, and parents, analyzed through data reduction, display, and conclusion drawing, with validity ensured through triangulation. Results show that, based on interviews, teachers' competence appeared fairly good; however, observation revealed gaps: lessons were delivered uniformly despite some students not understanding, modules still required the principal's guidance, some students were seen playing and bored, and teachers proceeded to new material despite gaps in prior understanding. Improvement efforts were carried out by teachers through lesson study, online seminars, and YouTube tutorials, and by the school through academic supervision and training. Main obstacles were low teacher motivation and limited time and funding, addressed through mandatory competency development, budget allocation, coaching, and technology use. These findings underline the importance of data triangulation in objectively assessing teachers' pedagogical competence.

Keywords: Improvement Efforts, Pedagogical Competence, IRE Teacher

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan perjalanan yang dirancang dengan penuh kesadaran untuk membangun kondisi pembelajaran yang hangat dan suportif, sehingga peserta didik terdorong menggali dan mengembangkan potensi mereka secara aktif, mulai dari kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, hingga moral yang luhur, sebagai bekal menjalani kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Habsy dkk., 2023). Guru memegang peranan sentral dalam mewujudkan tujuan tersebut, bukan sekadar perancang, melainkan arsitek utama yang mengarahkan jalannya kegiatan belajar-mengajar, sebagaimana diatur melalui Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2026 tentang Standar Proses, yang mendorong guru merancang pembelajaran berkesinambungan dan kreatif serta menyesuaikan metode mengajar dengan keunikan karakter setiap peserta didik (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah RI, 2026; Safran dkk., 2023).

Dalam konteks tugas keprofesionalan, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 ayat (1) menegaskan bahwa seorang guru wajib menguasai empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional, yang seluruhnya diperoleh melalui pendidikan profesi (Republik Indonesia, 2005). Keempat kompetensi tersebut harus dimiliki secara utuh dalam pelaksanaan tugas sehari-hari agar pendidikan yang diselenggarakan dapat berjalan secara berkualitas, efektif, dan efisien. Dari keempat kompetensi tersebut, artikel ini secara khusus memfokuskan kajian pada kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan tidak membahas secara mendalam kompetensi profesional, kepribadian, maupun sosial, karena kompetensi pedagogik menempati posisi terpenting yang berkaitan langsung dengan kemampuan guru memahami karakter peserta didik, merancang pembelajaran bermakna, hingga menumbuhkan potensi terbaik peserta didik (Mayasari & Syarif, 2024).

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran penting yang harus dikuasai setiap peserta didik, yang diharapkan melahirkan generasi beriman dan taat kepada Allah Swt., serta memiliki sifat baik yang dapat menjadi panutan bagi lingkungan sekitarnya. Mengingat pentingnya mata pelajaran ini, guru yang mengajarkannya sebaiknya tidak hanya memiliki kualifikasi akademik, tetapi juga menunjukkan kemampuan yang sangat baik serta dedikasi penuh dalam setiap tugas yang dijalani. Wujud nyata pelaksanaan kompetensi pedagogik dalam proses pembelajaran mencakup beragam aktivitas, mulai dari pengamatan dan pendekatan terhadap peserta didik, pengembangan silabus dan penyusunan perangkat pembelajaran, penerapan strategi diskusi kelompok dan tutor sebaya, pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi, hingga pelaksanaan penilaian dalam berbagai bentuk, sehingga guru dituntut mampu merancang pengalaman belajar yang benar-benar sesuai dengan karakter dan kebutuhan setiap peserta didik (Manik dkk., 2023).

Meskipun secara ideal pembelajaran PAI seharusnya dikelola secara sistematis dan efektif, masih terdapat berbagai tantangan pada saat proses pembelajaran di sekolah. Tingkat pemahaman peserta didik yang belum memadai menjadi salah satu tantangan utama, di mana banyak peserta didik merasa bingung saat memahami materi, baik pada konsep dasar maupun saat mengikuti alur penjelasan guru, dan masih ditemukan kurang aktif dalam proses belajar. Guru dengan kemampuan mengajar yang rendah cenderung menggunakan metode ajar yang membosankan dan kurang kreatif, sehingga minat dan motivasi belajar peserta didik menurun dan hasil belajar mereka juga menjadi rendah (Suryatini dkk., 2024). Situasi ini menegaskan bahwa meskipun pembelajaran PAI telah dilakukan sesuai jadwal dan peraturan yang berlaku, hasil pembelajaran yang diharapkan belum sepenuhnya tercapai, sehingga kesenjangan antara harapan dan kenyataan ini erat kaitannya dengan kompetensi pedagogik guru PAI.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji upaya peningkatan kompetensi pedagogik guru dari berbagai sudut pandang. Syafiq dkk. (2022) mendeskripsikan upaya peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka melalui pelatihan, magang, dan penyusunan modul ajar. Suprpto (2023) membuktikan bahwa supervisi akademik kolaboratif mampu mendorong peningkatan kemampuan guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Harahap (2025) mengkaji strategi peningkatan kompetensi pedagogik guru PAI melalui pelatihan profesional, kolaborasi antarguru, dan pemanfaatan teknologi, sedangkan Ismail (2015) mengupas kompetensi pedagogik guru PAI secara konseptual. Penelitian-penelitian tersebut secara umum mendeskripsikan kompetensi pedagogik berdasarkan satu jenis sumber data, sehingga belum banyak yang secara eksplisit membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi lapangan untuk menguji konsistensi antara apa yang disampaikan informan dengan apa yang benar-benar terjadi di dalam kelas. Kesenjangan penelitian inilah yang menjadi celah yang diisi oleh penelitian ini, yaitu menelusuri ketidaksesuaian antara hasil wawancara dan hasil observasi pada empat aspek kompetensi pedagogik guru PAI di SMP Islam Terpadu Mutiara Aulia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan kompetensi pedagogik guru PAI di SMP Islam Terpadu Mutiara Aulia; (2) mendeskripsikan upaya yang dilakukan pihak sekolah maupun guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI; dan (3) mengidentifikasi faktor kendala dan solusi dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI di sekolah tersebut. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam serta masukan bagi sekolah dalam merancang kebijakan dan program pengembangan kompetensi guru PAI.

KAJIAN TEORI

Pengertian Kompetensi Pedagogik

Kata “pedagogik” secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yakni *paedos* yang berarti anak laki-laki, dan *agogos* yang bermakna mengantar atau membimbing, sehingga pedagogik dimaknai sebagai ilmu yang membahas cara membimbing anak menuju tujuan hidupnya yang lebih baik (Gultom, 2021). Kompetensi pedagogik adalah keahlian guru dalam merancang dan mengarahkan setiap langkah perjalanan belajar peserta didik agar berjalan secara efektif dan bermakna, tidak hanya sekadar mengajar, tetapi juga memahami karakter unik setiap peserta didik, merancang pengalaman belajar yang bermakna, melaksanakan pembelajaran dengan penuh kreativitas, serta mengevaluasi hasil belajar secara menyeluruh (Rachmawati dkk., 2021). Kompetensi pedagogik merupakan fondasi utama yang membekali guru dengan kemampuan instruksional dan edukatif, sehingga mereka dapat menjalankan peran sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan evaluator peserta didik secara holistik (Malik dkk., 2018). Guru juga dituntut menguasai keterampilan lain yang termasuk ranah kompetensi pedagogik, antara lain memahami materi ajar dengan baik, mengatur kelas secara efektif, memanfaatkan media pembelajaran, melakukan penilaian secara objektif, memahami fungsi layanan bimbingan, serta mengelola administrasi pembelajaran (Fitria & Mawarni, 2025).

Dalam pendidikan Islam, kompetensi pedagogik guru bukan sekadar kemampuan teknis dalam mengelola pembelajaran, melainkan juga seni menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dalam setiap langkah, di mana guru dituntut mengenal peserta didiknya dengan sepenuh hati, merancang pembelajaran yang penuh makna, menilai hasil belajar dengan kebijaksanaan, serta menumbuhkan potensi peserta didik, semuanya berpijak pada nilai-nilai Islami yang luhur (Zulhimma, 2015). Sebagai seorang profesional, guru tidak sekadar melaksanakan tugas dengan baik, tetapi juga perlu menghayati dan menguasai pengetahuan, keterampilan, serta perilaku yang mencerminkan esensi sejati profesionalisme (Fauzi & Saparudin, 2021). Secara regulatif, kompetensi pedagogik guru juga mendapat perhatian serius dari pemerintah. Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbudristek RI Nomor 2626 Tahun 2023 tentang Model Kompetensi Guru mendefinisikan kompetensi pedagogik sebagai keahlian menciptakan suasana belajar dengan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, dengan tiga indikator utama, yaitu kondisi yang menjamin keamanan dan kenyamanan peserta didik, proses pembelajaran yang efektif dan berpusat pada peserta didik, serta asesmen dan pelaporan yang mengutamakan kebutuhan peserta didik (Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbudristek RI, 2023). Kompetensi pedagogik tersebut tercermin dalam sembilan aspek, yaitu mendalami karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, emosional, dan intelektual; menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik; mengembangkan kurikulum yang relevan; merancang kegiatan pembelajaran yang mendidik; memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi secara kreatif; memfasilitasi pengembangan potensi peserta

didik; menjalin komunikasi yang efektif, penuh empati, dan santun; melaksanakan penilaian dan evaluasi proses serta hasil belajar; dan melakukan refleksi untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran (Marwa & Aliyyah, 2022).

Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru

Dari perspektif Islam, kompetensi pedagogik guru sejatinya telah diisyaratkan jauh sebelum munculnya teori-teori pendidikan modern. Al-Qur'an memberikan gambaran yang jelas tentang sosok pendidik ideal, salah satunya melalui kisah pertemuan Nabi Musa a.s. dengan seorang hamba Allah yang saleh sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Kahfi/18: 65–66:

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا (٦٥) قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَن تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا (٦٦)

Artinya: “Lalu, mereka berdua bertemu dengan seorang dari hamba-hamba Kami yang telah Kami anugerahi rahmat kepadanya dari sisi Kami. Kami telah mengajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami. Musa berkata kepadanya, ‘Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) dari apa yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?’” (Kemenag RI, 2023)

Menurut Imam al-Thabari (2001), hamba Allah yang dimaksud, yaitu Nabi Khidir a.s., memiliki kedalaman ilmu ladunni bersumber langsung dari Allah, sekaligus kemampuan menyampaikan ilmu secara bertahap dan terukur sesuai kapasitas muridnya, sehingga guru yang kompeten secara pedagogik harus menguasai materi secara mendalam sekaligus mampu merancang penyampaian ilmu secara sistematis. Imam Ibnu Katsir (2000) menegaskan bahwa respons Nabi Khidir kepada Nabi Musa mencerminkan kemampuan guru melakukan penilaian awal terhadap kesiapan murid, menetapkan kontrak belajar yang jelas, serta berkomunikasi secara pedagogik yang bijaksana tanpa merendahkan martabat peserta didik, yang dalam konteks modern disebut kemampuan pengelolaan pembelajaran dan komunikasi edukatif. Quraish Shihab (2002) dalam Tafsir Al-Mishbah menegaskan bahwa ayat ini mengandung pesan bahwa pendidik ideal mampu mengantisipasi tantangan yang dihadapi peserta didiknya serta peka terhadap dinamika pembelajaran. Adapun Imam Al-Ghazali (2005) dalam Ihya' Ulumuddin menegaskan bahwa rahmat yang dianugerahkan kepada Khidir adalah syafaqah, yaitu kasih sayang mendalam yang harus menjadi pondasi utama seorang pendidik, karena tanpa kasih sayang yang tulus, proses transfer ilmu tidak akan meresap ke dalam jiwa peserta didik. Berdasarkan penafsiran keempat ulama tersebut, dapat dipetik empat pilar kompetensi pedagogik guru, yaitu penguasaan materi yang mendalam, kemampuan merancang dan mengelola pembelajaran secara sistematis, kemampuan berkomunikasi pedagogik yang bijaksana, serta kepribadian penuh kasih sayang dan keteladanan akhlak.

Kedudukan guru dalam Islam juga ditegaskan melalui Hadis Rasulullah Saw.

عَنْ أَبِي أَمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ذُكِرَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلَانِ أَحَدُهُمَا عَابِدٌ وَالْآخَرُ عَالِمٌ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَضَّلْتُ الْعَالِمَ عَلَى الْعَابِدِ كَقَضَلِي عَلَى أَدْنَاكُمْ»، ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ حَتَّى النَّمْلَةِ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى الْخَوْتِ لَيُصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرِ

Artinya: “Keutamaan orang berilmu atas ahli ibadah seperti keutamaanku atas orang yang paling rendah di antara kalian. Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya, serta penghuni langit dan bumi, sampai semut di lubangnya dan ikan (di lautan), benar-benar berselawat bagi seorang yang mengajarkan manusia kebaikan” (H.R. Tirmidzi No. 2685).

Syeiks Ali (2004) men-syarah-kan bahwa “orang alim” dalam hadis ini adalah orang yang memiliki dan memahami ilmu agama, sedangkan “ahli ibadah” hanya fokus pada ibadah wajib dan sunnah tanpa pengetahuan agama yang luas; derajat orang alim lebih tinggi karena ilmu yang diajarkannya memberi manfaat berkelanjutan, sehingga pahalanya terus mengalir. Imam Al-Ghazali (2005) dalam *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan bahwa profesi mengajar merupakan profesi yang sangat mulia karena melalui kegiatan mengajar, seorang guru membimbing manusia menuju jalan kebaikan dan kebahagiaan akhirat. Oleh karena itu, guru hendaknya melaksanakan tugasnya dengan penuh keikhlasan, menjaga adab dan akhlaknya, serta menyayangi peserta didik sebagaimana seorang ayah menyayangi anaknya. Menurut Imam Al-Ghazali, guru memiliki kedudukan yang tinggi karena berperan dalam membentuk akhlak, memperbaiki hati, serta mengarahkan peserta didik agar semakin dekat kepada Allah Swt.

Sebagai kerangka tambahan di luar skripsi acuan, pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini juga dianalisis melalui delapan keterampilan dasar mengajar (*basic teaching skills*) yang dikemukakan Turney (1973) dalam *Sydney Micro Skills Series*, yaitu keterampilan bertanya, memberi penguatan (*reinforcement*), mengadakan variasi (*variation*), menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas (*classroom management*), serta mengajar kelompok kecil dan perorangan, yang digunakan untuk menilai kualitas pelaksanaan pembelajaran guru PAI secara lebih teknis dan operasional.

Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru

Upaya peningkatan kompetensi guru, khususnya kompetensi pedagogik, tidak dapat hanya bertumpu pada satu pihak, melainkan harus melibatkan peran aktif guru itu sendiri dan kepala sekolah atau lembaga pendidikan yang menaunginya (Marwa & Aliyyah, 2022). Dari sisi guru, upaya yang dapat dilakukan antara lain keikutsertaan aktif dalam organisasi keguruan serta mengikuti kursus pendidikan yang relevan, sedangkan dari sisi kepala sekolah, upaya yang dapat dilakukan meliputi penyelenggaraan lokakarya, penataran guru, pemberian motivasi menghasilkan karya tulis ilmiah, penghargaan atas prestasi, supervisi pembelajaran berkala, serta rapat sekolah sebagai forum koordinasi pengembangan. Pelatihan menjadi kunci

penting untuk mengasah kemampuan guru agar tampil semakin profesional dalam setiap tugas yang diemban (Rivilla dkk., 2018), yang secara garis besar dikategorikan menjadi program pendidikan dan pelatihan formal, seperti *inhouse training*, program magang, kemitraan sekolah, pembelajaran jarak jauh, serta pelatihan berjenjang di lembaga berwenang; maupun program non-pendidikan dan pelatihan, seperti diskusi masalah pendidikan, seminar, *workshop*, penelitian tindakan kelas, dan pembuatan media pembelajaran (Purba dkk., 2021).

Tugas dan Peran Guru PAI

Secara normatif, definisi guru sebagai pendidik profesional juga ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah RI Nomor 11 Tahun 2025 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, yang menggambarkan guru sebagai pendidik profesional yang tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di seluruh jenjang pendidikan formal (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah RI, 2025). Guru agama Islam secara khusus bukan sekadar pendidik yang mengajarkan ajaran Islam, tetapi juga pembimbing yang menuntun peserta didik menuju kedewasaan dan menjadi teladan yang menginspirasi peserta didik untuk tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik (Safitri, 2019). Guru yang memiliki kemampuan mengajar yang cukup dapat menjalankan perannya sebagai fasilitator, pembimbing, penyedia lingkungan belajar yang menantang, teladan, motivator, agen perkembangan pemikiran, sekaligus manajer yang memimpin kelompok belajar di kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran (Anwar, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naturalistik, yang berlangsung di lingkungan alami sehingga objek penelitian dapat tumbuh dan berkembang tanpa intervensi peneliti, dan peneliti sendiri berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan bermakna (Sugiyono, 2023). Penelitian ini mengadopsi pendekatan studi kasus, sehingga membuka peluang untuk menyelami secara mendalam suatu sistem yang terikat dan terbatas, baik berupa individu, kelompok, program, aktivitas, maupun proses spesifik yang memiliki batasan yang jelas dan dapat diidentifikasi (Creswell & Creswell, 2023). Penelitian dilaksanakan di SMP Islam Terpadu Mutiara Aulia, yang dipilih berdasarkan karakteristik sekolah yang selaras dengan fokus penelitian dan telah diperoleh izin resmi dari pihak sekolah.

Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian kualitatif umumnya berupa kalimat atau cerita dari subjek maupun responden, yang kemudian diproses dan dianalisis secara kualitatif untuk menghasilkan temuan yang dapat menjawab pertanyaan penelitian (Baba, 2017). Penelitian ini memanfaatkan dua jenis data yang saling melengkapi, yaitu data

primer yang diperoleh langsung melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru PAI, peserta didik, dan orang tua peserta didik, serta data sekunder berupa dokumen tertulis, foto, dan rekaman yang melengkapi data primer (Kusumastuti & Khoiron, 2019).

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Tiga teknik utama yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi (Sugiyono, 2023). Observasi dilakukan secara langsung terhadap perilaku dan aktivitas di lokasi penelitian tanpa manipulasi apa pun oleh peneliti, wawancara digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari partisipan mengenai pengalaman dan perspektif subjektif mereka, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi yang tidak selalu muncul selama wawancara atau observasi (Creswell & Creswell, 2023). Analisis data dilakukan secara simultan sejak awal pengumpulan data melalui tiga aktivitas utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles dkk., 2014). Keabsahan data diuji melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, serta triangulasi sumber, teknik, dan waktu, khususnya dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi pada sumber yang sama; apabila ketiga teknik tersebut menghasilkan data yang berbeda, peneliti mendiskusikannya kembali dengan sumber data terkait untuk menentukan data yang paling tepat (Sugiyono, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian pada kompetensi pedagogik guru PAI di SMP Islam Terpadu Mutiara Aulia saat ini menunjukkan pola yang konsisten pada keempat aspek yang diteliti, yaitu hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua menggambarkan kompetensi yang cukup baik, sedangkan hasil observasi peneliti secara langsung di kelas menunjukkan sejumlah kesenjangan.





Gambar 1. Wawancara dengan narasumber (Kepala Sekolah, Guru PAI, Peserta didik, dan Orang tua)

Pada aspek pemahaman karakteristik peserta didik, kepala sekolah, guru, dan peserta didik menyatakan dalam wawancara bahwa guru PAI cukup baik mengenali perbedaan gaya belajar, sikap, dan kebutuhan peserta didik melalui pengamatan langsung, serta membangun komunikasi yang hangat dan terbuka selama pembelajaran berlangsung. Akan tetapi, hasil observasi peneliti menunjukkan gambaran yang tidak sepenuhnya sejalan, yaitu guru masih menyampaikan materi dengan cara dan kecepatan yang sama kepada seluruh peserta didik, meskipun masih terdapat peserta didik yang terlihat belum memahami materi yang disampaikan, sehingga penyesuaian terhadap perbedaan tingkat pemahaman individual belum sepenuhnya diterapkan.

Pada aspek perencanaan pembelajaran, guru menyatakan bahwa modul pembelajaran disusun sebelum kegiatan belajar-mengajar dengan mengacu pada buku ajar dan kebutuhan peserta didik. Namun, kepala sekolah menilai bahwa modul ajar yang disusun guru pada kenyataannya masih memerlukan bimbingan dan pengembangan lebih lanjut, sehingga kemampuan guru menyusun perencanaan pembelajaran secara mandiri belum sepenuhnya memadai.

Pada aspek pelaksanaan pembelajaran, kepala sekolah, peserta didik, dan guru menggambarkan dalam wawancara bahwa pembelajaran berlangsung kondusif dan menyenangkan melalui metode story telling, praktik, dan pemanfaatan Interactive Flat Panel (IFP). Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada kenyataannya masih kurang maksimal, ditandai dengan masih adanya peserta didik yang tidak fokus, bermain sendiri, berbincang di luar konteks materi, serta terlihat bosan dan kurang antusias mengikuti pembelajaran.

Pada aspek evaluasi pembelajaran, guru menyatakan telah melaksanakan evaluasi melalui kuis, tanya jawab, dan tugas, kemudian membahas kembali hasilnya bersama peserta didik. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa guru tetap melanjutkan penyampaian ke materi baru meskipun masih terdapat peserta didik yang belum memahami materi sebelumnya, sehingga hasil evaluasi belum sepenuhnya dijadikan dasar dalam menentukan kesiapan peserta didik.

Ringkasan kesenjangan antara hasil wawancara dan hasil observasi pada keempat aspek tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kompetensi Pedagogik Guru PAI: Wawancara dan Observasi

Aspek	Wawancara	Observasi
Karakteristik peserta didik	Guru dinilai cukup baik mengenali perbedaan peserta didik.	Penyampaian materi disamaratakan meski sebagian belum paham.
Perencanaan pembelajaran	Modul disusun mengacu buku ajar dan kebutuhan peserta didik.	Modul ajar masih memerlukan bimbingan kepala sekolah.
Pelaksanaan pembelajaran	Pembelajaran kondusif melalui story telling, praktik, dan IFP.	Sebagian peserta didik bermain, tidak fokus, dan bosan.
Evaluasi pembelajaran	Evaluasi dilakukan melalui kuis, tanya jawab, dan tugas.	Materi baru tetap dilanjutkan meski sebagian belum paham.

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada keempat aspek kompetensi pedagogik, hasil wawancara secara konsisten lebih positif dibandingkan hasil observasi, sehingga menegaskan pentingnya verifikasi lapangan dalam menilai kompetensi guru secara objektif.

Selain kompetensi pedagogik saat ini, penelitian ini juga menemukan upaya peningkatan kompetensi serta kendala dan solusi yang dihadapi. Upaya mandiri guru dilakukan melalui lesson study bersama rekan sejawat, mengikuti webinar online, serta mempelajari tutorial YouTube dan media sosial secara otodidak di luar jam kerja, sedangkan upaya sekolah dilakukan melalui supervisi akademik oleh kepala sekolah dua kali per semester dengan pengamatan langsung dan umpan balik, serta pelatihan program sekolah sekali per semester bagi seluruh guru. Kendala yang dihadapi mencakup faktor internal berupa rendahnya kemauan sebagian guru untuk mengembangkan diri secara berkelanjutan, serta faktor eksternal berupa keterbatasan waktu akibat padatnya jadwal mengajar dan keterbatasan dana pelatihan. Solusi yang diterapkan meliputi kewajiban mengikuti program pengembangan kompetensi, alokasi anggaran khusus, pelaksanaan coaching dan pendampingan berkelanjutan, serta pemanfaatan teknologi informasi untuk pelatihan daring yang fleksibel.



Gambar 2. Salah satu upaya guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dengan mengikuti webinar onliner



Gambar 3. Supervisi dan Program pelatihan sebagai upaya pihak sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI

Pembahasan

Temuan di atas perlu dimaknai dalam bingkai regulasi yang mengatur kompetensi guru. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 10 ayat (1) menegaskan bahwa kompetensi pedagogik wajib dimiliki guru sebagai agen pembelajaran (Republik Indonesia, 2005), yang dijabarkan lebih lanjut melalui Peraturan Dirjen GTK Kemendikbudristek RI Nomor 2626 Tahun 2023 tentang Model Kompetensi Guru (Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbudristek RI, 2023) dan Permendikdasmen RI Nomor 1 Tahun 2026 tentang Standar Proses (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah RI, 2026). Kesenjangan yang ditemukan pada keempat aspek dalam penelitian ini mencerminkan belum optimalnya pemenuhan regulasi tersebut secara konsisten dalam praktik pembelajaran sehari-hari, meskipun secara administratif dan dalam pengakuan lisan guru maupun pihak sekolah, kompetensi tersebut dinilai telah terpenuhi.

Kesenjangan pada aspek pemahaman karakteristik peserta didik juga relevan dimaknai melalui kisah Nabi Musa a.s. dan Khidir dalam QS. Al-Kahfi/18: 65–66 yang telah diuraikan pada bagian kajian teori. Shihab (2002) menegaskan bahwa seorang pendidik ideal mampu mengantisipasi tantangan yang mungkin dihadapi peserta didiknya serta peka terhadap dinamika pembelajaran, sedangkan Ibnu Katsir (2000) menekankan pentingnya penilaian awal terhadap kesiapan murid sebelum ilmu disampaikan. Praktik guru PAI yang masih menyamaratakan cara penyampaian pembelajaran kepada seluruh peserta didik tanpa mempertimbangkan perbedaan tingkat pemahaman mereka menunjukkan adanya jarak antara praktik pembelajaran yang berlangsung dengan keteladanan Khidir sebagaimana ditafsirkan keempat ulama tersebut, sehingga penyesuaian cara mengajar dengan karakteristik peserta didik perlu menjadi perhatian serius, bukan semata-mata tuntutan pedagogis modern, tetapi juga bagian dari keteladanan mendidik yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

Pada aspek perencanaan pembelajaran, ketidaksesuaian antara pengakuan guru bahwa modul telah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan penilaian kepala sekolah bahwa modul tersebut masih memerlukan bimbingan menunjukkan bahwa kemampuan guru menyusun perencanaan pembelajaran secara mandiri belum

sepenuhnya memadai. Kondisi ini relevan dengan temuan Suprpto (2023) bahwa supervisi akademik yang terstruktur terbukti membantu guru mengembangkan kemampuan merancang pembelajaran, yang mengindikasikan bahwa pendampingan berkelanjutan dari kepala sekolah, bukan sekadar pengecekan berkala, masih dibutuhkan di SMP Islam Terpadu Mutiara Aulia.

Pada aspek pelaksanaan pembelajaran, kesenjangan antara gambaran positif dalam wawancara dan temuan observasi berupa peserta didik yang bermain dan bosan mengindikasikan bahwa variasi metode seperti *story telling* dan pemanfaatan Interactive Flat Panel (IFP) belum sepenuhnya efektif mempertahankan keterlibatan seluruh peserta didik. Temuan ini melengkapi hasil Harahap (2025) yang menekankan pentingnya kolaborasi antarguru dan pemanfaatan teknologi pembelajaran, dengan menunjukkan bahwa keberadaan metode yang variatif tidak serta-merta menjamin keterlibatan aktif seluruh peserta didik apabila tidak disertai pemantauan berkelanjutan. Dikaji melalui kerangka delapan keterampilan dasar mengajar Turney (1973), peserta didik yang terlihat bermain dan bosan mengindikasikan belum optimalnya keterampilan mengadakan variasi (*variation skills*) dan keterampilan memberi penguatan (*reinforcement skills*), serta keterampilan mengelola kelas (*classroom management skills*) yang tampak dari masih adanya peserta didik yang bermain dan berbincang di luar konteks pembelajaran tanpa penanganan efektif dari guru. Dengan demikian, penguatan kompetensi pedagogik guru PAI perlu diarahkan secara spesifik pada penguasaan kedelapan keterampilan dasar mengajar tersebut, bukan hanya pada pengayaan metode pembelajaran secara umum.

Pada aspek evaluasi pembelajaran, temuan bahwa guru tetap melanjutkan ke materi baru meskipun sebagian peserta didik belum memahami materi sebelumnya menunjukkan bahwa hasil evaluasi belum sepenuhnya dijadikan dasar untuk menentukan kesiapan peserta didik. Kondisi ini perlu menjadi perhatian karena keterampilan manajemen pembelajaran, termasuk evaluasi yang berkelanjutan, merupakan landasan utama keberhasilan proses pendidikan (Ananda, 2023). Dalam perspektif hadis, keutamaan mengajarkan kebaikan yang ditegaskan dalam H.R. Tirmidzi No. 2685 turut mengandung pesan bahwa ilmu yang diajarkan hendaknya benar-benar meresap dan memberi manfaat bagi peserta didik (Ali, 2004), sehingga guru semestinya memastikan pemahaman peserta didik atas suatu materi sebelum melanjutkan ke materi berikutnya, agar amanah mengajarkan kebaikan tersebut benar-benar tertunaikan. Secara keseluruhan, keempat temuan tersebut memperkuat argumen bahwa kompetensi pedagogik guru tidak dapat dinilai memadai hanya berdasarkan wawancara maupun laporan diri, melainkan perlu diverifikasi melalui observasi langsung terhadap praktik pembelajaran.

Adapun upaya peningkatan kompetensi pedagogik guru melalui *lesson study* sejalan dengan pandangan Mahsum dkk. (2025) bahwa refleksi kolaboratif antarguru mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan, sementara seminar daring dan tutorial YouTube menunjukkan inisiatif mandiri guru dalam memanfaatkan teknologi informasi untuk pengembangan diri (Khairi, 2021; Miftah,

2022). Kendala berupa keterbatasan waktu dan dana yang ditemukan dalam penelitian ini juga konsisten dengan temuan Jannah dkk. (2024) dan Soro dkk. (2024), yang menegaskan bahwa padatnya beban kerja guru dan terbatasnya anggaran sekolah menjadi hambatan umum dalam program pengembangan kompetensi guru di berbagai satuan pendidikan.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan pentingnya triangulasi teknik, khususnya perbandingan hasil wawancara dan observasi, sebagai bagian dari metodologi penilaian kompetensi pedagogik guru, sekaligus memberi masukan operasional bagi sekolah untuk tidak hanya mengandalkan laporan diri guru dalam menilai kualitas pembelajaran. Keterbatasan penelitian ini adalah cakupannya yang hanya pada satu sekolah dengan pendekatan kualitatif, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi, dan penelitian lanjutan dengan cakupan sekolah yang lebih luas maupun pendekatan campuran (*mixed methods*) diperlukan untuk mengukur secara terukur seberapa besar kesenjangan semacam ini terjadi secara umum.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru PAI di SMP Islam Terpadu Mutiara Aulia berdasarkan hasil wawancara tergambar cukup baik, tetapi hasil observasi menunjukkan penerapannya di lapangan masih belum sepenuhnya optimal pada keempat aspek yang diteliti, yaitu pemahaman karakteristik peserta didik yang masih diterapkan secara seragam, perencanaan pembelajaran yang masih memerlukan bimbingan kepala sekolah, pelaksanaan pembelajaran yang masih diwarnai peserta didik yang bermain dan bosan, serta evaluasi pembelajaran yang belum sepenuhnya dijadikan dasar kesiapan peserta didik sebelum melanjutkan materi baru. Upaya peningkatan kompetensi dilakukan melalui dua arah, yaitu inisiatif mandiri guru berupa lesson study, seminar daring, dan tutorial YouTube, serta dukungan sekolah berupa supervisi akademik dan pelatihan, dengan kendala utama berupa rendahnya motivasi sebagian guru serta keterbatasan waktu dan dana yang diatasi melalui kewajiban pengembangan kompetensi, alokasi anggaran, coaching, dan pemanfaatan teknologi informasi. Berdasarkan temuan ini, sekolah disarankan untuk secara rutin membandingkan hasil wawancara atau laporan diri guru dengan observasi kelas langsung sebagai bagian dari supervisi akademik, agar kesenjangan antara persepsi dan praktik pembelajaran dapat segera diidentifikasi dan ditindaklanjuti secara operasional.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, guru PAI, peserta didik, dan orang tua peserta didik SMP Islam Terpadu Mutiara Aulia atas kesediaannya menjadi informan penelitian, serta kepada Pembimbing Skripsi I dan II atas bimbingan yang diberikan selama proses penelitian dan penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, A. H. M. (2005). *Ihya' 'Ulum al-Din* (Jilid 1). Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Ali, M. (2004). *Dalilul falihin li thuruqi Riyadhussholihin*. Dar Al-Maarefa.
- Al-Thabari, M. I. J. (2001). *Jami' al-bayan fi ta'wil al-Qur'an* (Jilid 15). Mu'assasah al-Risalah.
- Ananda, F. (2023). Implementation of the pedagogic competence of Islamic religious education teachers. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (JPAIL)*, 4(1), 1–4.
- Anwar, M. (2018). *Menjadi guru profesional*. Prenadamedia Group.
- At-Tirmidzi, M. bin I. (t.t.). *Sunan at-Tirmidzi* (A. M. Syakir, Tahqiq). Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi.
- Baba, M. A. (2017). *Analisis data penelitian kualitatif*. Penerbit Aksara Timur.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI. (2023). *Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Nomor 2626 Tahun 2023 tentang Model Kompetensi Guru*.
- Fauzi, R., & Saparudin, Y. (2021). *Supervisi akademik dan peningkatan kompetensi pedagogik guru*. Asosiasi Profesi Widyaaiswara Indonesia.
- Fitria, Y., & Mawarni, E. E. (2025). *Persepsi terhadap kompetensi guru dan iklim sekolah dengan intensi perilaku delinkuen*. Nuansa Fajar Cemerlang.
- Gultom, D. N. N. (2021). *Standar kompetensi mengajar guru*. Universitas Djuanda.
- Habsy, B. A., Eraeni, S., Rahmadania, A. N., & Rahmadhani, R. (2023). *Pengelolaan kelas dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif*. Tsaqofah: *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(1), 452–462.
- Harahap, A. Y. (2025). *Strategi meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI untuk pembelajaran efektif*. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 3(1), 72–77.
- Ibnu Katsir, I. U. (2000). *Tafsir al-Qur'an al-'azhim* (Jilid 3). Dar Thayyibah.
- Ismail. (2015). *Peningkatan kompetensi pedagogik guru PAI dalam pembelajaran*. *Jurnal Mudarissuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 309–324.
- Jannah, N. N. A., Firdausy, E. K., Afrida, Y., Salsabila, D. T., & Hidayat, R. (2024). *Peningkatan kompetensi dan kinerja pendidik dan tenaga kependidikan di MAN 3 Jember*. *Pendididas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 103–113.
- Khairi, M. Y. (2021). *Pelatihan melalui webinar sebagai upaya peningkatan kinerja dan kualitas guru di masa pandemi*. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2212–2219.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2025 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru*.

- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2026). Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2026 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). Metode penelitian kualitatif. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Mahsum, A., Wiladia, C., Rohman, M. S., & Odi, M. O. M. (2025). Peningkatan kualitas pembelajaran melalui lesson study berorientasi pada pengembangan kompetensi guru. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(1), 569–576.
- Malik, Dharmawan, Y. Y., & Anggia, H. (2018). Penerapan kompetensi pedagogik untuk pengukuran kinerja guru. *Aura*.
- Manik, E., Nasution, S., & Sumanti, S. T. (2023). Analisis kompetensi pedagogik guru pada proses pembelajaran. *Munaddhomah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 659–668.
- Marwa, W., & Aliyyah, R. S. (2022). Kompetensi guru sebagai agen pembelajaran. Universitas Djuanda.
- Mayasari, E., & Syarif, M. A. (2024). Pendidikan (peningkatan kompetensi) guru. *Jurnal Ilmu*, 3(1), 5–12.
- Miftah, M. (2022). Pemanfaatan video tutorial YouTube untuk alat bantu mengajar guru. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 32–39.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nurfuadi, N. (2021). Kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam dalam manajemen mutu pembelajaran. *Lutfi Gilang*.
- Purba, S., Iskandar, A., Khalik, M. F., Syam, S., Purba, P. B., Saputro, A. N. C., & Chamidah, D. (2021). *Landasan pedagogik: Teori dan kajian*. Yayasan Kita Menulis.
- Rachmawati, D. W., Al Ghozali, M. I., Nasution, B., Firmansyah, H., Asiah, S., Ridho, A., & Kusuma, Y. Y. (2021). *Teori & konsep pedagogik*. Insania.
- Republik Indonesia. (2005). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Sekretariat Negara.
- Rivilla, S. R., Lathifaturrohmah, & Fauzi, Y. (2018). Strategi peningkatan kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru madrasah ibtidaiyah se-Kalimantan Selatan.
- Safitri, D. (2019). *Menjadi guru profesional*. PT. Indragiri.
- Safran, S., Balqis, A., Sitorus, P., Wibowo, S. P., & Bahri, N. H. (2023). Pengembangan perencanaan pembelajaran terhadap kualitas mengajar guru. *Guruku: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(1), 141–148.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-mishbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an* (Jilid 8). Lentera Hati.
- Soro, S. H., Rifandi, A., Sofayantina, Y., & Listianti, L. (2024). Analisis penggunaan dana bantuan operasional sekolah dalam meningkatkan kompetensi

- profesional guru. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 2441–2448.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suprpto, S. (2023). Upaya meningkatkan kompetensi pedagogik guru melalui supervisi akademik kolaboratif. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 7(3), 843–856.
- Suryatini, I., Heryana, R., & Samadi, M. R. (2024). Kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran PAI berdasarkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 211–221.
- Syafiq, Z. Z., Zaky, F. A., Erliani, S., Rahayu, P., Tanjung, W. K., Hasibuan, D. F., & Nasution, I. (2022). Upaya meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 4688–4695.
- Turney, C. (1973). *Sydney micro skills series 1: Handbook*. Sydney University Press.
- Zulhimma. (2015). Upaya peningkatan kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 22(2), 347–368.